

ADAM AS. DALAM PRESPEKTIF HADIS
(Suatu Kajian Tematik Terhadap Hadis 'Âdam Abû al-Basyar')

Aan Parhani
Jurusan Tafsir hadis
Fakultas ushuluddin dan filsafat
UIN Alauddin Makassar - Gowa
Alamat: BTN Sarinda Gowa

Abstrak

Penelitian terhadap hadis tentang Adam as. sebagai Abu al-Basyar adalah penelitian deskriptif dan kebenarannya ditemukan; bahwa setelah dilakukan penelitian, hadis tersebut memenuhi kriteria keshahihan hadis. Hakekat Adam sebagai manusia pertama yang diciptakan Allah bisa ditelusuri lewat pemaknaan kebahasaan dimana salah satu artinya adalah tanah sebagai bahan penciptaannya.

Tiga term yang digunakan hadis untuk menunjukkan Adam sebagai bapak manusia abu al-basyar, abu al-nas, dan abu al-khalq menguatkan pemaknaan tersebut (Adam sebagai manusia pertama sekaligus Nabi pertama). Proses penciptaan Adam secara khusus dan manusia secara umum dari tanah telah banyak diungkap al-Qur'an dengan berbagai istilah thin, turab (tanah), thin lazib (tanah liat), shalshal (tanah liat kering), hama' (lumpur hitam), dan sari pati tanah.

Keempat, sejak awal Adam (manusia) telah direncanakan hidup di atas bumi, penempatannya di surga adalah ujian pertamanya yang merupakan bagian dari ujian-ujian hidup yang harus diemban sebagai khalifah di muka bumi.

Keywords

Adam as., prespektif hadis, kajian tematik dan hadis 'âdam abû al-basyar'

I. Latar belakang

Semua agama-agama besar di dunia sepakat bahwa kita adalah keturunan Adam dan Hawa, sebagai asal muasal populasi manusia di muka bumi.¹ Ketika kita menelusuri ayat-ayat al-Quran yang menguraikan produksi dan reproduksi manusia, kita dapati al-Quran menunjuk kepada sang Pencipta dengan menggunakan pengganti nama bentuk tunggal untuk penciptaan manusia pertama, seperti pada Q.S. Shad ayat 71² dan 75³. Tetapi, ketika berbicara reproduksi manusia secara umum, al-Quran menunjuk Dia dengan menggunakan bentuk jamak, seperti pada Q.S. al-Tin ayat 4⁴. Hal ini untuk menunjukkan perbedaan proses kejadian manusia secara umum dan proses kejadian Adam as.⁵ Dimana proses penciptaan manusia secara umum melalui keterlibatan Tuhan dengan selain-Nya, sedangkan dalam penciptaan Adam tidak ada keterlibatan pihak lain (Ibu-Bapak). Dengan kata lain, Adam diciptakan secara langsung oleh Allah swt.

Namun demikian, Al-Quran tidak secara rinci menguraikan proses kejadian Adam, yang disampaikan dalam konteks ini hanyalah bahwa bahan awal manusia adalah tanah, kemudian bahan tersebut disempurnakan, dan setelah proses penyempurnaannya selesai, maka ditiupkan kepadanya ruh Ilahi⁶ (Q.S. Al-Hijr: 28-29⁷ dan Shad: 71-72⁸). Apa dan bagaimana penyempurnaan itu tidak disinggung oleh al-

Quran, seakan-akan Tuhan sengaja mengaburkan sejarah awal munculnya species manusia di muka bumi ini. Agaknya kita disuruh untuk meruntut dan mencari sendiri informasi tentang asal-muasal penciptaan manusia.⁹

Salah satu sumber yang bisa (baca: harus) kita rujuk adalah hadis-hadis Rasulullah saw. dalam kapasitasnya sebagai penjelas (*bayan*) bagi ayat-ayat al-Quran. Banyaknya hadis yang berbicara tentang Adam dan keturunannya dengan segala aspek yang terkait dengannya, memberikan harapan kepada kita akan dapat menemukan jawaban-jawaban tentang hal-hal yang selama ini masih dirasa kabur tentang rincian proses penciptaan Adam as. Namun, dari penelusuran penulis akan hadis-hadis tersebut memberikan hipotesa bahwa ternyata secara tekstual, hadis-hadis pun belum bisa memberikan jawaban yang memuaskan, walaupun dalam beberapa hal, teksnya terasa lebih tegas.

Atas landasan ini, penulis akan berupaya membahas tentang Adam as. dalam prespektif hadis, yang pembahasannya akan dibatasi pada siapakah Adam as. menurut hadis, bagaimana wujudnya, dan untuk apa Adam as. diciptakan? Karenanya, dalam penyajian makalah ini, penulis tidak akan membahas seluruh hadis tentang Adam as., tetapi hanya dibatasi kepada hadis tentang Adam sebagai *Abu al-Basyar*.

II. Pembahasan.

A. Hakekat Adam as.

Kata Adam secara bahasa berasal dari kata *al-udmah* yang memiliki beberapa makna, di antaranya: *al-qarabah wa al-wasilah ila al-syai* (dekat dengan atau perantara menuju sesuatu), *al-muwafaqah* (berkesuaian), *al-ulfah wa al-ittifaq* (kasih sayang/cinta dan kesepakatan) sebagaimana dalam hadis Nabi saw., ketika bersabda kepada al-Mughirah bin Syu`bah ketika dia hendak meminang: “أنظر إليها فإنه أحرى أن يؤدم بينكما” (*lihatlah, karena dengan melihatnya akan lebih memastikan adanya rasa cinta dan kesepakatan di antara kalian berdua*).¹⁰ Ia juga berarti *al-uswah* (contoh/ suri tauladan), dan berarti juga sesuatu yang menyerupai warna tanah, yang menurut ahli bahasa bahwa pengambilan nama Adam sebagai manusia pertama, karena ia diciptakan dari tanah.¹¹

Bisa juga terambil dari kata *al-adamah* yang berarti bagian dalam kulit yang bersentuhan langsung dengan daging dan *al-basyarah* adalah bagian luarnya, atau berarti kulit dengan segala aspek yang terkait dengannya. Kata ini bila dikaitkan dengan siang atau unta berarti putih, sedangkan jika dikaitkan dengan manusia dia berarti kulit hitam atau hitam pekat.¹²

Makna-makna di atas seakan ingin menjelaskan tentang hakekat manusia secara utuh, di mana untuk keberlangsungan hidupnya dia tidak bisa hidup sendiri, selalu memiliki ketergantungan dengan yang lain, dia butuh kasih sayang dan senantiasa berusaha mencari kesamaan walaupun warna kulit mungkin berbeda-beda karena asal penciptaannya sama yaitu berasal dari tanah, dan manusia adalah makhluk riil yang bisa diraba dengan indera.

Makna lain dari pendekatan kebahasaan di atas adalah ingin menegaskan status Adam sebagai manusia pertama yang diciptakan Allah swt (*Abu al-Basyar*), seperti dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ أَبِإِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمَعُ الْمُؤْمِنُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُونَ لَوْ اسْتَشْفَعْنَا إِلَى رَبِّنَا فَيُرِيحُنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا فَيَأْتُونَ آدَمَ فَيَقُولُونَ لَهُ أَنْتَ آدَمُ أَبُو الْبَشَرِ خَلَقَكَ اللَّهُ بِيَدِهِ وَأَسَجَدَ لَكَ الْمَلَائِكَةُ وَعَلَّمَكَ أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ فَاشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّنَا حَتَّى يُرِيحَنَا فَيَقُولُ لَهُمْ لَسْتُ هُنَاكُمْ فَيَذَكَّرُ لَهُمْ خَطِيئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ¹³

Artinya

Dari Anas ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Ketika orang-orang Mukmin dikumpulkan pada hari Kiamat, mereka berkata: ‘Seandainya kami bermohon syafa`at kepada Tuhan kami, maka pastilah kami akan lebih leluasa dari tempat kami sekarang ini’. Maka mereka mendatangi Adam dan berkata: ‘Engkau Adam *Abu al-Basyar* (bapaknya manusia), Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, menyuruh malaikat sujud kepadamu, dan mengajarkanmu nama-nama segala benda, maka berilah kami syafa`at sehingga bisa membebaskan kami.’ Maka Adam menjawab: ‘Saya bukanlah orang yang tepat buat kalian’, kemudian Adam menyebutkan kesalahan-kesalahannya (dosa-dosanya).”

Apabila sanad hadis di atas diteliti dengan mengacu kepada Metode Kritik Hadis yang lazim digunakan dalam disiplin ilmu hadis,¹⁴ maka penilaian terhadap setiap riwayat dan ketersambungan sanad hadis di atas dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Muslim bin Ibrahim al-Azdy al-Farâhidî (w. 222 H.). Menerima hadis di antaranya dari Âban bin Yazid, Ishaq bin Usman, dan Hisyam bin Abi Abdillah Sanbar. Para kritikus hadis memberikan penilaian yang tinggi terhadapnya, di antaranya Yahya bin Ma`in menilainya *tsiqah ma`mun*, al-`Ajly menilainya *tsiqah*, Abu Hatim al-Razy menilai *tsiqah shadûq*, Ibn Hibban mengomentarkannya dengan mengatakan *min al-Muttaqinin*.
2. Hisyam bin Abi Abdillah Sanbar (w. 154 H.). Menerima hadis di antaranya dari `Atha bin Abi Rabah Aslam, al-Qasim bin `Auf, Qatadah bin Di`amah, dan Muhammad bin Sirin. Para kritikus hadis juga memberikan penilaian yang sangat tinggi, di antaranya Waqî` bin al-Jarrah menilainya *tsabat*, Abu Daud al-Thayalisi menyebutnya sebagai *Amirul Mukminin fi al-hadis*, Ahmad bin Hanbal menomentarkannya dengan mengatakan “Tidak ada seorangpun yang mempertanyakannya”, al-Jauzjani menyatakannya “*min atsbat al-nas*”.
3. Qatadah bin Di`amah al-Sadusi (w. 117 H.). Menerima hadis di antaranya dari Anas bin Malik, Abu Muslim, Jabir bin Abdillah bin `Amr, dan Rafi` bi Mahran. Ibn Sirin menilainya sebagai *ahfazh al-nas*, Yahya bin Ma`in menilainya *tsiqah*, Muhammad bin Sa`d menilainya *tsiqah ma`mun hujjah fi al-hadis*, Ibn Hibban menyebutnya sebagai bagian dari *Huffazh ahl jamanih*.
4. Anas bin Malik (w. 91 H.). Ia termasuk salah seorang sahabat Nabi saw.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa sanadnya bersambung, dengan didasarkan kepada tahun wafat dari para perawi yang masih memungkinkan adanya pertemuan antara seorang periwayat dengan periwayat lain

yang berada di atasnya. Dari segi kualitas periwayatnya, mereka memiliki kualitas *tsiqah* (adil dan *dhabit*), dan tidak ada seorang kritikuspun yang mempertanyakan ketsiqahan mereka.

Keshahihan inipun diperkuat dengan adanya jalur periwayatan lain dari sumber sahabat yang lain, yaitu:

1. Abu Hurairah lewat jalur Abu Zur`ah kemudian ke Abu Hayyân, yang kemudian tersebar di Kuffah lewat keempat muridnya yaitu Muhammad bin Basyir, Muhammad bin `Ubaid, Abdullah ibn al-Mubarak, dan Yahya bin Sa`id, yang kemudian terkoleksi dalam empat kitab koleksi hadis yaitu, Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi, dan Musnad Ahmad bin Hanbal. (lihat lampiran 2).
2. Abu Bakar al-Shiddiq lewat jalur tunggal Hudzaifah, ke Walan al-`Adwiy, ke Abu Hunaidah, ke Abu Nu`amah, ke al-Nadhar bin Syumail, lalu ke Ibrahim bin Ishaq, dan terkoleksi dalam Musnad Ahmad bin Hanbal.
3. Ibn Abbas lewat jalur Abu Nadhrah ke Ali bin Zaid lalu ke Hammad bin Salmah lalu kepada dua muridnya `Affan dan Hasan, dan terkoleksi dalam Musnad Ahmad bin Hanbal. (lihat lampiran 4).

Jalur Anas bin Malik sendiri, selain jalur di atas masih memiliki jalur-jalur yang lain. Lewat jalur Qatadah, selain Hisyam masih ada tiga muridnya yang lain yang meriwayatkan hadis dari Qatadah yaitu, Said ibn Abi `Arubah (w. 156 H.), Hammam bin Yahya, dan Abu `Awanah, kemudian tersebar lewat murid-murid mereka dan terkoleksi dalam empat kitab koleksi hadis, masing-masing dalam Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Ibn Majah, dan Musnad Ahmad bin Hanbal. Selain lewat jalur Qatadah, ada juga yang lewat jalur Tsabit ke Hammad bin Salmah (jalur yang sama dengan dari Ibn Abbas), lalu ke Affan dan terkoleksi dalam Musnad Ahmad bin Hanbal. (lihat lampiran 3).

Kembali kepada matan hadis, ada tiga istilah yang dipakai dalam beberapa riwayat lain tentang hal ini, yaitu *abu al-basyar*, seperti pada hadis di atas, *abu al-khalq* seperti dalam riwayat Muslim, dan *abu al-nas* seperti dalam riwayat Ibn Majah, yang ketiganya bermakna bapak manusia. Bagi keumuman para mufassir, hadis ini semakin menguatkan penafsiran mereka terhadap ayat-ayat yang menyebutkan penciptaan manusia pertama yang mereka tafsirkan Adam.¹⁵

Hadis ini juga bisa dijadikan sebagai jawaban terhadap pendapat saudara Agus Mustofa yang menyebutkan tentang *al-basyar* sebagai spesies awal manusia yang sudah ada jauh sebelum Adam.¹⁶ Hal ini terjadi karena dia sama sekali tidak melirik hadis sebagai sumber rujukan lain selain al-Quran.

Sebaliknya, kalau dia memahami makna *al-basyar* sebagaimana pemahaman keumuman mufassir, hadis ini justeru bisa dijadikan *hujjah* untuk menguatkan pendapatnya tentang manusia pertama bukan Adam. Namun, keberadaan riwayat lain yang menggunakan istilah *abu al-khalq* (bapaknya makhluk) dan *abu al-nas* (bapaknya manusia), akan kembali menjawab pendapat tersebut. Inilah salah satu hikmah adanya *tanawwu` al-riwayat* dengan menggunakan istilah lain yang semakna.

Ayat Al-Quran surat Ali Imran ayat 33¹⁷, yang berbicara tentang pemilihan Adam sebagai Nabi (pertama) dan dijadikan dalil oleh Agus Mustofa bahwa Adam

bukan manusia pertama dan satu-satunya saat itu, dengan alasan bahwa Adam dipilih dari yang sudah ada. Dia tidak memperhatikan akhir ayat tersebut yaitu kata *al-`âlamîn* yang merupakan bentuk jamak dari kata *`âlam*, yang oleh bahasa Arab demikian juga al-Qur'an digunakan dalam arti kelompok yang anggotanya dihimpun oleh sekian banyak persamaan, dan yang berakal atau hidup. Karenanya, dikenal apa yang disebut alam malaikat, alam manusia, alam jin, atau alam tumbuhan.¹⁸ Dengan demikian Adam dipilih diantara alam-alam yang ada pada saat itu, dan tidak mesti harus ada manusia lain selain Adam pada saat itu.

B. Proses Penciptaan Adam as.

Penjelasan tentang pemilihan Adam di antara alam-alam yang ada menguatkan pendapat tentang Adam sebagai manusia pertama. Sekalipun ayat-ayat yang berbicara tentang penciptaan manusia lebih banyak memakai dhamir yang umum, namun beberapa ayat yang menggunakan *dhamir* tunggal yang menunjuk kepada Adam, bisa mengkhususkan yang umum.

Proses penciptaan Adam secara khusus dan manusia secara umum yang berasal dari tanah dilakukan secara periodik. Beberapa istilah yang dipakai oleh al-Qur'an adalah *thîn lâzib* (tanah liat)(Q.s. al-Shaffat/37: 11), *shalshâl* (tanah liat kering), *hama'* (lumpur hitam) (Q.s. al-hijr/15: 26, 28, 33), *thîn* dan *Turâb* (tanah) (lihat misalnya, Q.s. al-An`am/6: 2; al-A`raf/7: 12; al-Sajdah/32: 7; Shad/38: 71, 76; Ali Imran/3: 59; al-Kahfi/18: 37), dan *sulâlah al-thîn* (saripati tanah) (Q.s. al-Mu`minun/23: 12).

Proses penciptaan secara periodik ini dikuatkan oleh kajian genetika, yang menyebutkan Adam Kromosom Y hidup pada masa sekitar 60,000 hingga 90,000 tahun. Namun demikian, kejadian Adam Kromosom Y dan Hawa Mitokondria dikatakan mempunyai jarak masa selama 30,000 tahun atau mungkin lebih. Ini adalah disebabkan perbedaan dalam strategi sistem reproduktif lelaki dan perempuan.

Adam Kromosom Y inilah yang dinamakan Nabi Adam as., sebagaimana kepercayaan bagi penganut agama utama di dunia yaitu Islam, Kristian dan Yahudi, yang mempercayai bahwa Nabi Adam a.s. adalah manusia pertama yang dijadikan oleh Allah.¹⁹

Sumber ini pun menyebutkan sebuah proses awal penciptaan Adam dari tanah, di mana Allah memerintahkan Malaikat Jibril untuk turun ke bumi mengambil sebahagian tanah sebagai bahan untuk menjadikan Adam. Akan tetapi, bumi enggan membenarkan tanahnya diambil malah bersumpah dengan nama Allah yang dia tidak rela untuk menyerahkannya karena kebimbangannya seperti yang dibimbangkan oleh para malaikat.

Jibril kembali setelah mendengar sumpah tersebut lalu Allah mengutuskan pula Malaikat Mikail kemudian Malaikat Israfil tetapi kedua-duanya juga tidak berdaya hendak berbuat apa-apa akibat sumpah yang dibuat oleh bumi. Maka, Allah memerintahkan Malaikat Izrail untuk melakukan tugas tersebut dengan segera agar tidak berundur walaupun bumi bersumpah karena tugas tersebut dijalankan atas perintah dan nama Tuhan.

Maka, Izrail turun ke bumi dan mengatakan bahwa kedatangannya adalah atas perintah Allah dan memberi perintah kepada bumi untuk tidak membantah yang memungkinkan bumi durhaka kepada Allah. Menurut Ibnu Abbas, tanah bumi dan syurga digunakan untuk dijadikan bahan mencipta Adam. Tanah tersebut adalah:

* Tanah Baitulmuqaddas - kepala, sebagai tempat kemuliaan untuk diletakkan otak

dan akal.

- * Tanah Bukit Tursina (Mesir) – telinga, sebagai tempat mendengar dan menerima nasihat.
- * Tanah Iraq – dahi, sebagai tempat sujud kepada Allah.
- * Tanah Aden (Yaman) – muka, sebagai tempat berhias dan kecantikan.
- * Tanah telaga Al-Kautsar – mata, sebagai tempat menarik perhatian.
- * Tanah Al-Kautsar – gigi, sebagai tempat bermanis-manis.
- * Tanah Ka`bah (Makkah) – tangan kanan, sebagai tempat mencari nafkah dan bekerjasama.
- * Tanah Paris (Perancis) - tangan kiri, sebagai anggota untuk melakukan *istinja'*.
- * Tanah Khurasan (Iran) - perut sebagai tempat berlapar.
- * Tanah Babylon (Iraq) - kelamin sebagai organ seks dan tempat bernafsu serta godaan syaitan.
- * Tanah Tursina (Mesir) - tulang sebagai peneguh manusia.
- * Tanah India – kaki, sebagai anggota berdiri dan berjalan.
- * Tanah Firdaus (Syurga) – hati, sebagai tempat keyakinan, keimanan, dan kemauan.
- * Tanah Thaif (Arab Saudi) – lidah, sebagai tempat untuk mengucapkan syahadah, syukur dan doa.²⁰

Penjelasan ini masih memerlukan pelacakan ulang sumber, namun penulis belum sempat melacak lebih jauh kebenaran sumber dari tulisan di atas. Namun, paling tidak keterangan ini hampir sejalan dengan teks hadis riwayat al-Tirmidzi berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ أَبِي عَدِيٍّ وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَعَبْدُ الْوَهَّابِ قَالُوا
 حَدَّثَنَا عَوْفُ بْنُ أَبِي جَمِيلَةَ الْأَعْرَابِيُّ عَنْ قَسَامَةَ بْنِ زُهَيْرٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبْضُهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَرْضِ فَجَاءَ بَنُو آدَمَ عَلَى قَدْرِ الْأَرْضِ
 فَجَاءَ مِنْهُمْ الْأَحْمَرُ وَالْأَبْيَضُ وَالْأَسْوَدُ وَبَيْنَ ذَلِكَ وَالسَّهْلُ وَالْحَزْنُ وَالْحَبِيثُ وَالطَّيِّبُ²¹

Artinya;

Dari Abu Musa al-Asy`ari berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah swt. menciptakan Adam dari sekepal tanah yang diambil dari berbagai belahan bumi. Maka anak-cucunya lahir sesuai dengan asal tanahnya, ada yang ber (kulit) warna merah, putih, hitam, dan ada yang di antaranya, dan (tabiatnya) ada yang lembut, keras, buruk dan baik.”

Perbedaan keduanya adalah yang pertama berbicara tentang tanah dari berbagai belahan bumi tersebut merangkai berbagai bagian dari tubuh manusia dari mulai kepala sampai kaki, sedangkan yang kedua, yaitu hadis berbicara tentang modifikasi penciptaan yang berbicara tentang adanya perbedaan-perbedaan yang muncul dalam morfologi manusia mencakup warna kulit di mana ada yang hitam, putih, merah, atau perpaduan di antara ketiganya, bangsa dan bahasa, dan tabiat/watak manusia, berdasarkan asal tanah yang mendominasinya.

Terkait dengan proses penciptaan Adam, didapati hadis²² yang menjelaskan tentang transformasi-transformasi yang menunjukkan perubahan-perubahan di dalam morfologi (bentuk –termasuk di dalamnya ukuran) manusia, dimana setiap Abad tinggi manusia terus berkurang sampai seperti kita sekarang ini.²³

Ketika Maurice Bucaille mengemukakan ayat 14 dari surat Nuh *وقد خلقكم أطوارا* (*Dan sesungguhnya Dia telah menciptakan kamu berfase-fase (tahap-tahap/ tingkat-tingkat)*), beliau mengatakan bahwa pemaknaan yang jelas adalah berkenaan dengan perkembangan manusia di dalam rahim sebagaimana pemaknaan yang diberikan oleh keumuman para mufassir,²⁴ tetapi beliau juga menangkap adanya pemaknaan yang menunjuk kepada perubahan-perubahan di dalam morfologi manusia sepanjang waktu.²⁵

Kalau ada sementara orang yang memahami ayat ini sebagai isyarat tentang teori Darwin yang menguraikan tentang proses kejadian manusia dari makhluk yang sangat kecil hingga meningkat sampai ke kera dan akhirnya menjadi manusia,²⁶ menurut M. Bucaille, gagasan tersebut sampai pada masa sekarang, tak seorang ahli paleontologi²⁷ pun mampu membuktikannya, ada satu jurang yang sangat senjang antara konsep manusia yang berasal dari kera (yang tidak pernah terbukti) dengan gagasan transformasi bentuk manusia di sepanjang waktu (yang telah sepenuhnya dibuktikan).²⁸

Pembuktian lewat fosil manusia sepanjang waktu yang telah membuktikan keragaman morfologi manusia, menegaskan apa yang dimaksud dengan penciptaan manusia yang terus mengecil dengan modifikasi-modifikasi yang telah direncanakan secara organisasional oleh Tuhan²⁹ sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk bumi. Hal ini berbeda dengan teori Darwin yang sama sekali menafikan adanya campur tangan Tuhan.

C. Tujuan Penciptaan Adam as.

Dalam surat al-Baqarah/2 ayat 30, Allah swt. Berfirman kepada para malaikat bahwa Dia akan menjadikan Adam as. sebagai khalifah di muka bumi ini. Adanya hadis yang menyebutkan tentang Adam diciptakan, dimasukkan ke surga, dikeluarkan dari surga, diturunkan ke bumi, dan diwafatkan pada hari jum`at, sebagai berikut:

و حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ
الْأَعْرَجُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ
الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا³⁰

Artinya;

“...Sesungguhnya Abdurrahman al-A`raj mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Hari yang paling baik adalah hari Jum`at karena pada hari itu Adam diciptakan, dimasukkan ke dalam surga dan dikeluarkan darinya,”

Hadis di atas memberikan pemahaman bahwa sebenarnya sejak awal manusia memang telah direncanakan hidup di atas bumi dan bahkan memiliki kapasitas moral untuk memutuskan antara yang baik dan buruk dan bebas memilih. Keberhasilan dan kegagalan semuanya adalah akibat dari keputusannya.³¹ Menurut isyarat al-Qur'an pula, Adam dan Hawa dimasukkan ke dalam surga pada waktu yang sama (Q.S. Al-Baqarah: 35³²). Penempatan Adam dan Hawa di surga adalah ujian pertama untuk mengatasi tantangan, tetapi kemudian gagal dan mereka harus meninggalkan surga,³³ walaupun sebenarnya –menurut Ibn al-Qayyim- alasan dikeluarkannya lebih kepada agar mereka tahu betapa besarnya nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka.³⁴ Sesampainya kembali di bumi, Adam as. bertaubat dan diterima taubatnya (Q.S. Al-Baqarah: 37³⁵), lalu Adam dipilih untuk menjadi Nabi pertama³⁶ (Q.S. Ali Imran: 33³⁷).

Proses semua itu adalah awal dari perjalanan Adam as., dalam rangka menjalankan fungsi dan tujuan dari penciptaannya di muka bumi ini.

III. Kesimpulan

Penelitian penulis terhadap hadis tentang Adam as. sebagai *Abu al-Basyar* dapat disimpulkan berikut ini:

Pertama, bahwa setelah dilakukan penelitian, hadis tersebut memenuhi kriteria keshahihan hadis.

Kedua, hakekat Adam sebagai manusia pertama yang diciptakan Allah bisa ditelusuri lewat pemaknaan kebahasaan dimana salah satu artinya adalah tanah sebagai bahan penciptaannya. Tiga term yang digunakan hadis untuk menunjukkan Adam sebagai bapak manusia *abu al-basyar*, *abu al-nas*, dan *abu al-khalq* menguatkan pemaknaan tersebut (Adam sebagai manusia pertama sekaligus Nabi pertama).

Ketiga, proses penciptaan Adam secara khusus dan manusia secara umum dari tanah telah banyak diungkap al-Qur'an dengan berbagai istilah *thin*, *turab* (tanah), *thin lazib* (tanah liat), *shalshal* (tanah liat kering), *hama'* (lumpur hitam), dan sari pati tanah.

Keempat, sejak awal Adam (manusia) telah direncanakan hidup di atas bumi, penempatannya di surga adalah ujian pertamanya yang merupakan bagian dari ujian-ujian hidup yang harus diemban sebagai khalifah di muka bumi.

Endnotes

¹ Agus Mustofa, *Ternyata Adam Dilahirkan*, Surabaya: Padma Press, t.th., hal. 16.

² إذ قال ربك للملائكة إني خالق بشرا من طين

³ قال يا إبليس ما منعك أن تسجد لما خلقت بيدي

⁴ لقد خلقنا الإنسان في أحسن تقويم

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhu`i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998, cet. VIII, hal. 281.

⁶ *Ibid.*

⁷ وإذ قال ربك للملائكة إني خالق بشرا من صلصال من حمأ مسنون(28) فإذا سويته ونفخت فيه من روحي فقعوا له ساجدين(29)

⁸ إذ قال ربك للملائكة إني خالق بشرا من طين(71) فإذا سويته ونفخت فيه من روحي فقعوا له ساجدين(72)

⁹ Agus Mustofa, *op.cit.*, hal. 18.

¹⁰ Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, Kairo: Dar al-Hadits, 2003. Jilid I, hal. 102. Hadis ini ditelusuri lewat CD Room Hadis, terdapat dalam *Sunan al-Tirmidzi* hadis no. 1007, *Sunan Ibn Majah* hadis no. 1855-1856, *Musnad al-Imam Ahmad* hadis no. 17452, 17435.

¹¹ Untuk lebih detailnya, lihat Ibn Manzhur, *Ibid.*, h. 103-104.

¹² *Ibid.*

¹³ CD Room Hadis, *Shahih al-Bukhari*, kitab al-Tauhid, hadis no. 6962. Dari penelusuran ini juga didapati hadis yang semakna dalam *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 3092 dan 4343, *Shahih Muslim*, hadis no. 287, *Sunan al-Tirmidzi*, hadis no. 2358, *Musnad al-Imam Ahmad*, hadis no. 15, 2415, 2560, 9250, 11710, dan 13100 dengan menggunakan istilah *Abu al-Basyar*. Sedangkan dengan menggunakan istilah *Abu al-Nâs*, ditemukan dalam *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 4116 dan 6886, dan *Sunan Ibn Majah*, kitab al-Zuhd, hadis no. 4302. Sedangkan yang menggunakan istilah *Abu al-Khalq*, ditemukan dalam *Shahih Muslim*, hadis no. 284. (Lebih lengkapnya berikut skemanya lihat lampiran).

¹⁴ Yaitu metode penelitian hadis yang berpijak pada lima kriteria, yaitu: persambungan sanad, keadilan rawi, kedhabitan rawi, keterhindaran dari kejanggalan (*syadz*), dan keterhindaran dari cacat yang tersembunyi. Lebih luasnya, lihat misalnya dalam Ibn al-Shalah, *Ullûm al-Hadîs*, al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Ilmiyyah, 1972, h. 10. Untuk penerapannya secara praktis, lihat misalnya M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

¹⁵ Lihat misalnya Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, Beirut: Dar Ibn Katsi, 1989, cet. IV, hal. 458 dan Abdurrahman bin Nashir al-Sa`dy, *Taisir al-Karim al-Rahman fi tafsir Kalam al-mannan*, Riyadh: Darussalam, 2002, cet. II, hal 319 dan 843.

¹⁶ Agus Mustofa, *op.cit.*, hal. 222 dan 233. Pemahaman Agus Mustofa tentang makna *basyar* dan *al-insan*, berbeda dengan keumuman ahli tafsir. Menurut Agus, *basyar* adalah spesies awal manusia sebelum *al-insan* atau nenek moyang *al-insan* yang sudah ada sejak jutaan tahun yang lalu. Hal. 229. Sedangkan para mufassir, walaupun dengan uraian yang sedikit berbeda-beda, memahami konsep *basyar* yaitu mengisyaratkan kesempurnaan manusia dengan kualitas kedewasaan, atau manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab. Lebih lengkapnya Lihat, M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran, op.cit.*, hal. 279-280. Lihat juga Abdul

Muin Salim, *Fiqh Siyasa; Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Quran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, cet. III, hal. 79-90.

¹⁷ إن الله اصطفى آدم ونوحا وءال إبراهيم وءال عمران عل

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, op.cit.*, volume II, hal. 76.

¹⁹ http://ms.wikipedia.org/wiki/Adam_Kromosom_Y. Walaupun demikian, hal ini tidak otomatis bermakna Adam Kromosom Y adalah pasti Nabi Adam, oleh karena itu, kajian terhadap hal ini, masih terus dilakukan bagi mengetahui secara pasti asal-usul kejadian manusia.

²⁰ <http://ms.wikipedia.org>. *Ibid.*

²¹ al-Tirmidzi, *al-Sunan al-Tirmidzi*, juz V, hal. 188.

²² *Shahih Muslim*, Juz IV, Hal. 2183-2184. Lihat juga, Al-Imam Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Riyadh: Dar `Alam al-Kutub, 1996, cet. I, Hadis No. 5759; dan Juz 4, hal. 102. Hadis no. 3079. *Sunan al-Tirmidzi*, hadis no. 1109, al-Darimy, *Sunan al-Darimy*, hadis no. 2125.

²³ Al-Asqalany, *Fath al-Bari, op.cit.*, hal. 367.

²⁴ Lihat misalnya M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, op.cit.*, volume 14, hal. 465-466.

²⁵ Maurice Bucaille, *Asal-usul Manusia Menurut Bibel, Al-Quran, Sains*, (Diterjemahkan oleh: Rahmani Astuti, dari *What is the Origin of Man? The Answer of Science and the Holly Scriptures*), Bandung: Mizan, 1997, cet. X, h. 209.

²⁶ M. Qurash Shihab menganggap pendapat ini terlalu jauh, *Tafsir Al-Misbah, op.cit.*, hal. 466.

²⁷ Ilmu tentang fosil (tulang-belulang).

²⁸ Maurice Bucaille, *op.cit.*, hal. 201.

²⁹ *Ibid.*, hal. 211

³⁰ *Shahih Muslim, op.cit.*, Jilid II, Hal 585. Lihat juga dalam Abi Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Al-Jami` al-Shahih (al-Sunan al-Tirmidzi)*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1987, cet. I, juz II, hal. 359. Hadis di atas hanya memuat tiga hal, sedangkan untuk dua hal berikutnya (diturunkan ke bumi dan diwafatkan) bisa dilihat pada Al-Hafidz Abi Abdirrahman Muhammad bin Yazid al-Quzwaini (Ibn Majah), *Sunan Ibn Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., jilid I, hal. 344-345. hadis no. 1084 dan dalam *Sunan Abi Daud* ditambahkan diterima taubatnya pada hari Jum`at, lihat dalam Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Aun al-Ma`bud Syarh Sunan Abi Daud*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th. Juz III, Hal. 367, hadis no. 1033. Lihat pula *Musnad al-Imam Ahmad*, CD Room hadis, hadis no. 14997, 10547, dan 21420.

³¹ Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Quran Pendekatan Gaya dan Tema*, (Diterjemahkan oleh Rofik Suhud dari: *Understanding Qur'an: Themes and Style*), Bandung: Marja, 2002. cet. I, hal. 175.

³² وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

³³ M. Abdul Halim, *op.cit.*, hal. 177.

³⁴ Ibn al-Qayyim, *Aun al-Ma`bud, loc.cit.*

³⁵ فتلقى آدم من ربه كلمات فتاب عليه إنه هو التواب الرحيم

³⁶ M. Abdul Halim, *loc.cit.*

³⁷ إن الله اصطفى آدم ونوحا وءال إبراهيم وءال عمران على العالمين Ayat ini dijadikan dalil oleh Agus Mustofa bahwa keberadaan Adam saat ini bukan sebagai manusia pertama. Agus Mustofa, *op.cit.*, hal. 227.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, Muhammad, *Memahami Al-Quran Pendekatan Gaya dan Tema*, (Diterjemahkan oleh Rofik Suhud dari: *Understanding Qur'an: Themes and Style*), Bandung: Marja, 2002. cet. I.
- Ahmad, Arifuddin, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*, Jakarta: Renaisan, 2005, cet. I.
- Al-Asqalany, Ibn Hajar, *Fath al-Bari bi Syarh al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, T.Th.
- Bucaille, Maurice, *Asal-usul Manusia Menurut Bibel, Al-Quran, Sains*, (Diterjemahkan oleh: Rahmani Astuti, dari *What is the Origin of Man? The Answer of Science and the Holly Scriptures*), Bandung: Mizan, 1997, cet. X.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail, *Shahih al-Bukhari*, Riyadh: Dar `Alam al-Kutub, 1996, cet. I.
- Dodge, Christine Huda, *Kebenaran Islam; Segala Hal tentang Islam dari A-Z*, (diterjemahkan oleh Ahmad Asnawi dari *The Everything Islam Book*), Jogjakarta: Diglossia, 2006. cet. I.
- Al-Hanafi, Ibn Hamzah al-Husaini, *al-Bayan wa al-Ta`rif fi Asbab Wurud al-Hadis al-Syarif*, Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1982, cet. I.
- Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, Kairo: Dar al-Hadits, 2003.
- Ibn al-Shalah, *Ulûm al-Hadîs*, al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-`Ilmiyyah, 1972.
- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim, *`Aun al-Ma`bud Syarh Sunan Abi Daud*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Mahally dan al-Suyuthi, Jalaluddin, *Tafsir al-Jalalain*, Beirut: Dar Ibn Katsi, 1989, cet. IV.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat: Ciputat Press, 2005, cet. IV.
- Mustofa, Agus, *Ternyata Adam Dilahirkan*, Surabaya: Padma Press, t.th.
- Al-Naisabury, Abu al-Husein Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Tahqiq: Muhammad Fuad Abd al-Baqi, Riyadh: Dar Alam al-Kutub, 1996. cet. I.
- Al-Quzwaini, Al-Hafidz Abi Abdirrahman Muhammad bin Yazid (Ibn Majah), *Sunan Ibn Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

-
- Al-Sa`dy, Abdurrahman bin Nashir, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Riyadh: Darussalam, 2002, cet. II.
- Salim, Abdul Muin, *Fiqh Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Quran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, cet. III.
- Shihab, M. Quraish, *Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, cet. III.
- , *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, cet. V.
- , *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhu`i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998, cet. VIII.
- Syuhudi, Muhammad, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma`anil Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994, cet. I.
- , *Metode Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa, *Al-Jami` al-Shahih (al-Sunan al-Tirmidzi)*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1987, cet. I.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Syarh al-Arba`in al-Nawawiyah*, Riyadh: Dar al-Tsuraya, 2004, cet. III.